

IMPLEMENTASI SANITASI DAN HIGIENE DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI PETERNAK SAPI PERAH

Muhammad Alladzin

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; Indonesia

Correspondence E-mail dzinzin3@gmail.com

DOI:

Article History

Submission : 11/08/2025

Revised : 13/10/2025

Accepted : 20/01/2026

Abstract

This study aims to analyze the application of sanitation and hygiene in improving the economic welfare of dairy farmers in Pulung District. The economic welfare of farmers is greatly influenced by the quality and quantity of milk produced, which is determined by the application of sanitation and hygiene in the livestock environment. Sanitation includes efforts to maintain pen cleanliness, ensure clean water availability, and ensure good waste management. In contrast, hygiene includes the cleanliness of cows, milking equipment, and the milking process. The research method used was direct observation and interviews with farmers to understand the real conditions in the field. The study found that most farmers in Pulung District still did not implement sanitation and hygiene practices optimally. This can be seen from the fact that pens were still not clean, the milking equipment was not properly sterilized, and milking processes did not meet hygiene standards. The main inhibiting factors were farmers' lack of knowledge and awareness of the importance of sanitation and hygiene, as well as limited supporting facilities. On the other hand, the application of good sanitation and hygiene practices has been proven to improve the quality and quantity of milk, thereby positively impacting the income and economic welfare of farmers. This study recommends ongoing education and assistance for farmers to ensure sanitation and hygiene standards are consistently applied, thereby increasing the productivity and welfare of dairy farmers in Pulung District.

Keywords: Dairy Farming; Dairy Farmer; Economic Welfare; Hygiene; Sanitation



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi peternak sapi perah sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas susu yang dihasilkan. Semakin banyak susu yang mampu diproduksi dengan mutu yang baik, semakin besar pula pendapatan yang dapat diperoleh peternak dari hasil penjualannya. Susu merupakan produk pangan bernilai ekonomi tinggi yang menuntut proses produksi higienis dan terkontrol agar aman dikonsumsi masyarakat. Dalam sistem peternakan sapi perah, kualitas dan kuantitas susu tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik ternak, tetapi juga oleh pengelolaan pakan, kondisi kesehatan sapi, serta kebersihan lingkungan peternakan. Pengelolaan peternakan yang baik terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan rakyat (Ariningsih et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan ekonomi peternak tidak dapat dilepaskan dari upaya perbaikan sistem pengelolaan peternakan yang mencakup aspek teknis, kesehatan, dan kebersihan.

Sanitasi dan higienitas merupakan aspek krusial dalam pengelolaan peternakan sapi perah karena berpengaruh langsung terhadap kesehatan ternak dan mutu susu yang dihasilkan. Sanitasi berkaitan dengan upaya menjaga kebersihan lingkungan peternakan agar tetap sehat dan terbebas dari sumber penyakit, sedangkan higienitas berfokus pada kebersihan ternak, pemerah, peralatan, serta proses pemerahan susu. Sanitasi kandang yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan jumlah bakteri dalam susu dan menurunkan kualitas produk (Daru, 2022). Kondisi ini berimplikasi pada penolakan susu oleh pengepul sehingga berdampak langsung pada pendapatan peternak. Di Kecamatan Pulung, yang merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi perah, masih ditemukan peternak yang belum menerapkan sanitasi dan higienitas secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan, fasilitas, dan kesadaran akan pentingnya kebersihan peternakan (Fitriyani, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan adanya hubungan signifikan antara sanitasi peternakan dengan kualitas dan kuantitas susu sapi perah. Penelitian yang dilakukan oleh Aliyah et al. (2024) menunjukkan bahwa perbedaan pengelolaan sanitasi kandang dan pemberian pakan berpengaruh nyata terhadap mutu dan volume susu yang dihasilkan. Temuan tersebut diperkuat oleh Ariningsih et al. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan budaya bersih dan sehat pada peternakan sapi perah rakyat mampu meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan usaha. Selain itu, Daru (2022) menemukan bahwa sanitasi kandang yang kurang baik berkorelasi dengan

tingginya cemaran bakteri dalam susu. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sanitasi merupakan faktor teknis penting dalam menjaga kualitas susu dan mendukung keberhasilan usaha peternakan sapi perah.

Selain sanitasi, aspek higienitas dalam proses pemerahan juga berperan penting dalam menentukan mutu susu sapi perah. Penelitian Fitriyani (2023) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman peternak mengenai higienitas pemerahan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyakit dan penurunan kualitas susu. Hawari et al. (2022) menegaskan bahwa penerapan higiene sanitasi dan biosekuriti mampu meningkatkan kesadaran peternak dalam menjaga kebersihan ternak, peralatan, dan lingkungan pemerahan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kesehatan ternak dan kebersihan alat pemerahan memiliki pengaruh terhadap produktivitas susu sapi perah (Christi et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada aspek teknis dan kesehatan ternak, belum secara spesifik mengkaji dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi peternak.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian terkait keterkaitan antara penerapan sanitasi dan higienitas dengan kesejahteraan ekonomi peternak sapi perah secara komprehensif. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek teknis produksi dan kesehatan ternak, sementara dampaknya terhadap pendapatan dan kesejahteraan peternak belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, kajian yang mengaitkan praktik sanitasi dan higienitas peternakan dengan perspektif nilai-nilai Islam, seperti kebersihan, kehalalan, dan konsep *tayyib*, masih relatif terbatas. Padahal, produk susu yang dikonsumsi masyarakat Muslim harus memenuhi prinsip halal dan baik untuk dikonsumsi (Siddiqi, 2004). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan aspek sanitasi, higienitas, kesejahteraan ekonomi, dan nilai Islam dalam satu kajian empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sanitasi dan higienitas pada peternakan sapi perah di Kecamatan Pulung, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, serta mengkaji dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi peternak sapi perah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kebersihan peternakan, kualitas dan kuantitas susu, serta tingkat pendapatan peternak. Dengan merujuk pada temuan penelitian terdahulu (Aliyah et al., 2024; Ariningsih et al., 2022), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

akademik dan praktis bagi pengembangan peternakan sapi perah yang berkelanjutan serta menjadi rujukan bagi peternak dan pemangku kebijakan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu objek pada kondisi alamiah tanpa manipulasi variabel penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik penerapan sanitasi dan higienitas pada peternakan sapi perah melalui keterlibatan langsung di lapangan (Abdussamad & Sik, 2021). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji praktik ekonomi dan etika usaha yang dijalankan oleh pelaku usaha rakyat, sebagaimana digunakan dalam penelitian etika bisnis Islam pada sektor ekonomi masyarakat (Imron & Masykuroh, 2023). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak sapi perah terkait penerapan sanitasi dan higienitas peternakan. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi kebersihan kandang, peralatan pemerahan, serta praktik higienitas yang diterapkan oleh peternak (Abdussamad & Sik, 2021). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis penerapan sanitasi dan higienitas pada peternakan sapi perah. Lokasi penelitian meliputi Desa Munggung, Singgahan, Wagirkidul, dan Tegalrejo di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, yang dipilih karena merupakan salah satu sentra penghasil susu sapi perah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif untuk memahami praktik peternakan dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi peternak (Abdussamad & Sik, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Sanitasi dan Higienitas Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pulung

Penerapan sanitasi dan higienitas pada peternakan sapi perah di Kecamatan Pulung merupakan aspek penting yang menentukan kualitas lingkungan peternakan, kesehatan ternak,

serta mutu susu yang dihasilkan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan peternak di Desa Munggun, Singgahan, Wagirkidul, dan Tegalrejo, ditemukan bahwa praktik sanitasi dan higienitas telah diterapkan dengan tingkat kepatuhan yang beragam. Hasil penelitian ini disajikan secara sistematis berdasarkan aspek sanitasi dan higienitas untuk memberikan gambaran empiris yang utuh.

1. Penerapan Sanitasi Peternakan Sapi Perah

Sanitasi peternakan mencakup upaya menjaga kebersihan lingkungan kandang, hewan ternak, pengelolaan limbah, serta ketersediaan air bersih. Praktik sanitasi ini berfungsi untuk menciptakan lingkungan peternakan yang sehat, meminimalkan risiko penyakit, serta menjaga kualitas susu sapi perah.

Tabel 1. Penerapan Sanitasi Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pulung

No	Aspek Sanitasi	Temuan Lapangan
1	Sanitasi kandang	Pembersihan kandang dilakukan minimal dua kali sehari; masih terdapat pembuangan kotoran kurang dari 5 meter
2	Sanitasi hewan ternak	Sapi dimandikan rutin dua kali sehari; belum ditemukan penggunaan alkohol
3	Pengendalian limbah	Limbah dimanfaatkan sebagai pupuk dan biogas
4	Ketersediaan air bersih	Air bersih berasal dari mata air alami
5	Sanitasi dalam Islam	Prinsip dasar <i>thabarah</i> telah diterapkan

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum peternak telah memiliki kesadaran akan pentingnya sanitasi peternakan. Pembersihan kandang yang dilakukan secara rutin dua kali sehari menunjukkan adanya upaya menjaga kebersihan lingkungan peternakan. Namun, masih ditemukannya pembuangan kotoran sapi di sekitar kandang dengan jarak yang relatif dekat menunjukkan bahwa penerapan sanitasi belum sepenuhnya optimal. Dari sisi hewan ternak, praktik memandikan sapi secara rutin telah dilakukan, meskipun belum disertai penggunaan bahan sterilisasi tambahan. Pengelolaan limbah menunjukkan praktik yang relatif baik, terutama dengan pemanfaatan limbah sebagai pupuk dan biogas, yang sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan.

2. Penerapan Higienitas Peternakan Sapi Perah

Higienitas dalam peternakan sapi perah mencakup kebersihan pelaku pemerahan, proses pemerahan, peralatan yang digunakan, serta kebersihan pakan ternak. Aspek higienitas ini sangat

menentukan keamanan susu yang dihasilkan serta mencegah terjadinya kontaminasi selama proses produksi.

Tabel 2. Penerapan Higienitas Peternakan Sapi Perah

No	Aspek Higienitas	Temuan Lapangan
1	Pelaku pemerahan	Masih terdapat pemerah yang bekerja dalam kondisi sakit
2	Proses pemerahan	Pencucian tangan dan penggunaan pelumas dilakukan
3	Alat pemerahan	Gayung dan ember digunakan secara bergantian
4	Higienitas pakan	Pakan bervariasi sesuai musim; ditambah konsentrat dan vitamin
5	Higienitas dalam Islam	Prinsip <i>thabarah</i> dan <i>ibsan</i> diterapkan sebagian

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 2, higienitas pemerahan telah diterapkan pada tahap awal proses, seperti mencuci tangan sebelum pemerahan dan penggunaan pelumas untuk mengurangi gesekan. Namun, masih ditemukan praktik yang berpotensi menurunkan tingkat higienitas, terutama ketika pemerah tetap bekerja dalam kondisi sakit. Penggunaan ember secara langsung dalam pemerahan juga berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi dibandingkan penggunaan gayung. Dari sisi pakan, peternak telah memberikan pakan yang cukup bervariasi dan bergizi, yang mendukung kesehatan ternak dan produktivitas susu.

Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Sanitasi dan Higienitas

Penerapan sanitasi dan higienitas tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek teknis, ekonomi, dan kelembagaan.

1. Faktor Penghambat

Tabel 3. Faktor Penghambat Penerapan Sanitasi dan Higienitas

No	Faktor	Temuan Lapangan
1	Sistem kandang	Selokan kecil dan ventilasi kurang
2	Biaya	Biaya kebersihan mencapai Rp192.000 per bulan
3	Peran pemerintah	Sosialisasi dan pendampingan masih minim

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 4. Rincian Biaya Kebersihan Kandang per Bulan

No	Nama Barang	Harga	Total
1	Sabun colek 5 kg	Rp.77.000	Rp. 77.000
2	Alkohol 1 liter	Rp. 30.000	Rp. 107.000
3	Desinvektan 5 liter	Rp.53.000	Rp. 160.000
4	Formalin 1 liter	Rp. 20.000	Rp. 180.000
5	Masker 1 dus	Rp. 12.000	Rp. 192.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa keterbatasan sistem kandang dan biaya operasional menjadi hambatan utama. Biaya kebersihan yang relatif tinggi menyebabkan sebagian peternak hanya menerapkan sanitasi dasar. Minimnya peran pemerintah dalam pendampingan teknis juga memperkuat hambatan tersebut.

2. Faktor Pendukung

Tabel 5. Faktor Pendukung Penerapan Sanitasi dan Higienitas

No	Faktor Pendukung	Temuan Lapangan
1	Produktivitas	Kualitas dan kuantitas susu meningkat
2	Kesehatan ternak	Penyakit dapat ditekan
3	Lingkungan	Limbah termanfaatkan, lingkungan lebih bersih

Tabel 5 menunjukkan bahwa manfaat penerapan sanitasi dan higienitas telah dirasakan langsung oleh peternak, baik dari sisi kesehatan ternak, kualitas susu, maupun kebersihan lingkungan sekitar peternakan.

Dampak Penerapan Sanitasi dan Higienitas terhadap Kesejahteraan Peternak

1. Pendapatan dan Pengeluaran Peternak

Pendapatan peternak berasal dari kuantitas dan kualitas susu yang dihasilkan. Berdasarkan observasi dan analisis peneliti, semakin banyak susu yang dihasilkan, maka semakin banyak pula pendapatan yang didapatkan oleh peternak. Sedangkan pengeluaran peternak berasal dari kebutuhan pakan ternak, kesehatan ternak, serta pembelian alat-alat kebersihan kandang. Semakin baik sanitasi dan higienitas yang dilakukan maka semakin tinggi biaya yang diperlukan. Adapun pendapatan dan pengeluaran peternak dalam satu bulan sebagai berikut:

Tabel 6. Pendapatan Peternak Sebelum Menerapkan Sanitasi dan Higienitas

No	Keterangan	Pendapatan	Pengeluaran	Sisa
1	Total Susu (503 L)	Rp 3.822.800,00		Rp 3.822.800,00
2	Konsentrat B (4)		Rp 1.120.000,00	Rp 2.702.800,00
3	Konsentrat A (2)		Rp 640.000,00	Rp 2.062.800,00
4	Susu A (1)		Rp 380.000,00	Rp 1.682.800,00
5	Sabun Colek 5kg		Rp 77.000,00	Rp 1.605.800,00
6	Margarin 1kg		Rp 12.000,00	Rp 1.593.800,00

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Tabel 7. Pendapatan Peternak Setelah Menerapkan Sanitasi dan Higienitas

No	Keterangan	Pendapatan	Pengeluaran	Sisa
1	Total Susu (774 L)	Rp 5.822.400,00		Rp 5.822.400,00
2	Konsentrat B (4)		Rp 1.120.000,00	Rp 4.702.400,00
3	Konsentrat A (2)		Rp 640.000,00	Rp 4.062.400,00
4	Susu A (2)		Rp 760.000,00	Rp 3.302.400,00
5	Sabun Colek 5kg		Rp 77.000,00	Rp 3.225.400,00
6	Margarin 1kg		Rp 12.000,00	Rp 3.213.400,00
7	Alkohol 2 L		Rp 60.000,00	Rp 3.153.400,00
8	Desinvektan (5L)		Rp 53.000,00	Rp 3.100.400,00
9	Formalin (1L)		Rp 20.000,00	Rp 3.080.400,00
10	Masker		Rp 12.000,00	Rp 3.068.400,00
11	Vitamin + Mineral		Rp 100.000,00	Rp 2.968.400,00
12	Jagung		Rp 120.000,00	Rp 2.848.400,00
13	Ketela		Rp 60.000,00	Rp 2.788.400,00

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Dari Tabel 6 dan 7 terdapat perbedaan antara tabel 6 dan tabel 7 menunjukkan pendapatan dan pengeluaran peternak yang kurang sempurna dalam menerapkan sanitasi dan higienitas. Sedangkan table 7 menunjukkan peternak yang menerapkan sanitasi dan higienitas secara sempurna. Table 6 dan 7 menunjukkan perbedaan pendapatan dan pengeluaran yang cukup signifikan. Peternak yang menerapkan sanitasi secara sempurna mampu memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 2.788.400,00, sedangkan peternak yang menerapkan sanitasi kurang sempurna hanya mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.593.800,00. Faktor yang paling mempengaruhi meningkatnya pendapatan terletak pada pemberian tambahan pakan berupa susu A, vitamin, serta bubur ketela dan jagung. Selain tambahan pakan, kondisi kesehatan sapi juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan peternak.

2. Tingkat Kesejahteraan Peternak

Kesejahteraan ekonomi peternak sapi perah dalam penelitian ini diukur melalui beberapa aspek utama, yaitu pendapatan, kondisi tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Keempat aspek tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana penerapan sanitasi dan higienitas peternakan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial peternak. Data kesejahteraan diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kondisi rumah tangga peternak di Kecamatan Pulung. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan antara peternak yang menerapkan sanitasi dan higienitas secara kurang sempurna dengan peternak yang

menerapkannya secara lebih optimal. Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai tingkat kesejahteraan ekonomi peternak, hasil penelitian disajikan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Indikator Kesejahteraan Ekonomi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pulung

No	Aspek Kesejahteraan	Temuan Lapangan
1	Pendapatan	Rp 1.593.800 (sanitasi kurang sempurna); Rp 2.788.400 (sanitasi sempurna)
2	UMR Kabupaten Ponorogo	Rp 2.402.959
3	Kondisi tempat tinggal	Rumah permanen, berdinding tembok, beratap genting
4	Kesehatan	Akses pengobatan ke dokter dan kepesertaan BPJS
5	Pendidikan	Peternak rata-rata SMP; anak minimal SMA hingga perguruan tinggi

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 8, aspek pendapatan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Peternak yang belum menerapkan sanitasi dan higienitas secara sempurna memperoleh pendapatan sebesar Rp1.593.800 per bulan, angka ini masih berada di bawah UMR Kabupaten Ponorogo sebesar Rp2.402.959. Sebaliknya, peternak yang telah menerapkan sanitasi dan higienitas secara optimal memperoleh pendapatan sebesar Rp2.788.400 per bulan, yang berarti telah melampaui UMR Kabupaten Ponorogo dan dapat dikategorikan sejahtera dari sisi pendapatan.

Dari aspek kondisi tempat tinggal, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peternak, baik yang menerapkan sanitasi secara sempurna maupun yang belum, telah memiliki rumah yang layak huni. Rumah peternak umumnya sudah berdinding tembok dan beratap genting, bahkan sebagian memiliki rumah lebih dari satu lantai. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek tempat tinggal, peternak sapi perah di Kecamatan Pulung dapat dikategorikan sejahtera.

Aspek kesehatan juga menunjukkan kondisi yang relatif baik. Berdasarkan hasil wawancara, peternak mampu mengakses layanan kesehatan seperti berobat ke dokter ketika sakit dan sebagian besar telah mengikuti program BPJS Kesehatan. Peternak memiliki kesadaran bahwa kesehatan merupakan faktor utama dalam menunjang aktivitas kerja sehari-hari. Oleh karena itu, dari sisi kesehatan, peternak sapi perah di Kecamatan Pulung dapat dikatakan berada dalam kondisi sejahtera.

Pada aspek pendidikan, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak rata-rata berada pada jenjang SMP atau sederajat. Meskipun demikian, kondisi pendidikan anak-anak peternak tergolong baik. Seluruh anak peternak dapat mengenyam pendidikan formal

minimal hingga SMA, bahkan sebagian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, termasuk di luar Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, meskipun tingkat pendidikan peternak masih terbatas, aspek pendidikan keluarga secara umum telah menunjukkan tingkat kesejahteraan yang baik.

Pembahasan

Penerapan Sanitasi Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pulung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sanitasi peternakan sapi perah di Kecamatan Pulung telah dilakukan pada tingkat dasar hingga menengah, terutama dalam aspek kebersihan kandang dan pengelolaan limbah. Pembersihan kandang yang dilakukan secara rutin dua kali sehari mencerminkan adanya kesadaran peternak terhadap pentingnya kebersihan lingkungan peternakan. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa sanitasi kandang merupakan faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi ternak dan mencegah penyebaran penyakit (Daru, 2022). Namun demikian, masih ditemukannya pembuangan kotoran sapi dalam jarak yang relatif dekat dari kandang menunjukkan bahwa penerapan sanitasi belum sepenuhnya memenuhi standar ideal. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan bau tidak sedap dan meningkatkan populasi vektor penyakit seperti lalat, yang dapat berdampak pada kesehatan ternak dan kualitas susu. Temuan ini menguatkan pendapat bahwa sanitasi tidak hanya menekankan frekuensi pembersihan, tetapi juga tata kelola limbah yang tepat (Ariningsih et al., 2022).

Pada aspek sanitasi hewan ternak, hasil penelitian memperlihatkan bahwa peternak telah memandikan sapi secara rutin dua kali sehari. Praktik ini berkontribusi positif dalam menjaga kebersihan tubuh ternak dan mengurangi potensi kontaminasi kotoran terhadap susu selama proses pemerahan. Namun, tidak ditemukannya penggunaan alkohol atau bahan sterilisasi tambahan menunjukkan bahwa sanitasi hewan ternak masih berada pada tahap konvensional. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pembersihan ternak tanpa disertai sterilisasi tambahan masih berisiko terhadap kontaminasi mikroba, terutama pada bagian ambing sapi (Aliyah et al., 2024). Dengan demikian, meskipun praktik memandikan sapi telah berjalan baik, penerapan sanitasi yang lebih optimal memerlukan penggunaan bahan desinfektan yang aman dan sesuai standar. Hal ini penting untuk menjamin kualitas susu yang dihasilkan serta menjaga kesehatan ternak dalam jangka panjang.

Pengelolaan limbah peternakan di Kecamatan Pulung menunjukkan praktik yang relatif baik dan progresif. Pemanfaatan limbah kotoran sapi sebagai pupuk dan biogas mencerminkan adanya kesadaran peternak terhadap kelestarian lingkungan dan efisiensi ekonomi. Praktik ini sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan yang menekankan pemanfaatan limbah sebagai sumber daya (Ariningsih et al., 2022). Selain memberikan manfaat ekologis, penggunaan biogas juga berdampak langsung pada penghematan pengeluaran rumah tangga peternak. Namun demikian, pemanfaatan limbah ini belum diterapkan secara merata oleh seluruh peternak. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam adopsi teknologi pengelolaan limbah, yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, modal, dan pendampingan teknis. Oleh karena itu, penguatan kapasitas peternak dalam pengelolaan limbah menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas sanitasi peternakan secara menyeluruh.

Dalam perspektif Islam, penerapan sanitasi peternakan yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan erat dengan prinsip *thaharah* atau kebersihan. Praktik mencuci tangan, membersihkan kandang, dan memandikan ternak merupakan bentuk penerapan kebersihan dasar yang dianjurkan dalam Islam. Prinsip ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan fisik, tetapi juga memastikan produk yang dihasilkan memenuhi kriteria *halal* dan *tayyib* (Siddiqi, 2004). Temuan penelitian menunjukkan bahwa peternak telah menerapkan prinsip *thaharah* pada level praktis, meskipun belum sepenuhnya terstandar. Dengan demikian, penerapan sanitasi peternakan di Kecamatan Pulung dapat dipahami sebagai praktik ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas, tetapi juga memiliki dimensi etika dan religius. Integrasi nilai Islam dalam praktik sanitasi menjadi potensi penguatan moral dan keberlanjutan usaha peternakan sapi perah.

Penerapan Higienitas Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pulung

Higienitas peternakan sapi perah merupakan faktor krusial yang menentukan keamanan susu dan mencegah terjadinya kontaminasi selama proses produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa higienitas pemerahan di Kecamatan Pulung telah diterapkan pada tahap awal, seperti mencuci tangan sebelum pemerahan dan penggunaan pelumas. Praktik ini sejalan dengan standar higienitas dasar dalam peternakan sapi perah (Hawari et al., 2022). Namun, masih ditemukannya pemerah yang tetap bekerja dalam kondisi sakit menunjukkan adanya risiko kesehatan yang signifikan. Kondisi ini berpotensi menularkan penyakit, baik kepada ternak maupun terhadap kualitas susu yang dihasilkan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa higienitas tidak hanya

berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga kondisi kesehatan pelaku produksi. Oleh karena itu, kesadaran peternak mengenai pentingnya kesehatan pemerah perlu terus ditingkatkan.

Penggunaan alat pemerahan juga menjadi aspek penting dalam higienitas peternakan sapi perah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak menggunakan gayung dan ember secara bergantian dalam proses pemerahan. Penggunaan gayung dinilai lebih aman karena memiliki risiko kontaminasi yang lebih kecil dibandingkan ember bermulut lebar. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa alat pemerahan yang tidak sesuai standar dapat meningkatkan risiko masuknya kotoran atau najis ke dalam susu (Fitriyani, 2023). Dengan demikian, penggunaan ember secara langsung masih menjadi tantangan dalam penerapan higienitas yang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek higienitas tidak hanya bergantung pada perilaku peternak, tetapi juga pada ketersediaan dan pemilihan peralatan yang sesuai dengan standar kebersihan.

Higienitas pakan ternak di Kecamatan Pulung menunjukkan praktik yang relatif baik. Peternak memberikan pakan yang bervariasi sesuai musim, ditambah dengan konsentrat, vitamin, dan mineral. Pemberian pakan yang bergizi dan bersih berkontribusi langsung terhadap kesehatan ternak dan produktivitas susu (Aliyah et al., 2024). Namun demikian, variasi kualitas pakan antarpeternak menunjukkan adanya perbedaan kemampuan ekonomi dan pengetahuan. Peternak yang mampu menyediakan pakan tambahan cenderung menghasilkan susu dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa higienitas pakan merupakan bagian integral dari sistem produksi susu yang berkelanjutan dan berpengaruh terhadap kesejahteraan peternak.

Dalam perspektif Islam, higienitas peternakan tidak hanya menilai kualitas susu secara fisik, tetapi juga mencakup aspek perlakuan terhadap hewan (*ihسان*) dan kehalalan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak telah berupaya memberikan pakan berkualitas dan menjaga kenyamanan ternak. Namun, praktik penggunaan ember secara langsung dalam pemerahan masih berpotensi menimbulkan kontaminasi najis, sehingga belum sepenuhnya memenuhi kriteria *tayyib*. Konsep ini menegaskan bahwa higienitas dalam Islam menuntut kebersihan menyeluruh dari proses produksi hingga hasil akhir (Siddiqi, 2004). Dengan demikian, penerapan higienitas peternakan di Kecamatan Pulung perlu terus ditingkatkan agar selaras dengan prinsip kehalalan dan kualitas produk pangan dalam Islam.

Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Sanitasi dan Higienitas Peternakan Sapi Perah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor teknis menjadi salah satu penghambat utama dalam penerapan sanitasi dan higienitas peternakan sapi perah di Kecamatan Pulung. Sistem dan konstruksi kandang yang kurang tepat, seperti ukuran selokan yang sempit dan ventilasi udara yang tidak memadai, menyebabkan lingkungan kandang menjadi lembap, pengap, dan berbau. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko penyakit pada ternak serta menurunkan kenyamanan kerja peternak. Penelitian Daru (2022) menegaskan bahwa desain kandang yang tidak sesuai standar sanitasi berpengaruh terhadap meningkatnya cemaran bakteri dan menurunnya kualitas susu. Temuan ini menunjukkan bahwa sanitasi tidak hanya bergantung pada perilaku peternak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik kandang. Oleh karena itu, perbaikan sistem kandang menjadi prasyarat penting dalam meningkatkan penerapan sanitasi dan higienitas peternakan sapi perah secara berkelanjutan.

Faktor ekonomi juga menjadi penghambat signifikan dalam penerapan sanitasi dan higienitas peternakan. Biaya kebersihan kandang yang mencapai Rp192.000 per bulan dinilai cukup memberatkan bagi sebagian peternak sapi perah skala kecil. Akibatnya, beberapa peternak hanya menerapkan sanitasi dasar, seperti memandikan sapi dan membersihkan kandang tanpa penggunaan bahan sterilisasi tambahan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ariningsih et al. (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan modal sering menjadi alasan rendahnya adopsi praktik sanitasi yang lebih baik pada peternakan rakyat. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan sanitasi dan higienitas membutuhkan dukungan ekonomi yang memadai, baik melalui subsidi, bantuan sarana, maupun skema pembiayaan yang berpihak kepada peternak kecil.

Minimnya peran pemerintah dan lembaga terkait juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan sanitasi dan higienitas peternakan sapi perah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah desa dan instansi terkait masih terbatas pada pemberian aturan larangan pembuangan limbah ke sungai, tanpa disertai pendampingan teknis yang berkelanjutan. Padahal, peternak sangat membutuhkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan mengenai pengelolaan peternakan yang baik. Hawari et al. (2022) menekankan bahwa pendampingan dan edukasi berkelanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan peternak

dalam menerapkan sanitasi dan higienitas. Dengan demikian, penguatan peran kelembagaan menjadi aspek strategis dalam mendorong perbaikan praktik peternakan sapi perah di tingkat lokal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung yang mendorong penerapan sanitasi dan higienitas peternakan sapi perah. Peternak yang telah menerapkan sanitasi dan higienitas dengan baik merasakan langsung manfaatnya, seperti meningkatnya kualitas dan kuantitas susu, menurunnya risiko penyakit ternak, serta lingkungan peternakan yang lebih bersih. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aliyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa praktik sanitasi dan higienitas berdampak positif terhadap produktivitas susu. Selain itu, kesadaran peternak untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan limbah sebagai pupuk dan biogas menjadi faktor pendukung penting. Manfaat nyata yang dirasakan peternak ini menjadi motivasi internal yang kuat dalam mempertahankan dan meningkatkan penerapan sanitasi dan higienitas.

Dampak Penerapan Sanitasi dan Higienitas terhadap Kesejahteraan Ekonomi Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sanitasi dan higienitas peternakan sapi perah berdampak signifikan terhadap pendapatan dan pengeluaran peternak. Data menunjukkan bahwa peternak yang belum menerapkan sanitasi dan higienitas secara optimal hanya memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp1.593.800 per bulan, sedangkan peternak yang menerapkannya secara lebih baik mampu memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp2.788.400 per bulan. Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh peningkatan kuantitas susu yang dihasilkan serta kualitas susu yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh pengepul. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aliyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas susu berbanding lurus dengan pendapatan peternak. Dengan demikian, sanitasi dan higienitas tidak hanya meningkatkan biaya operasional, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar.

Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Ponorogo sebesar Rp2.402.959, peternak yang menerapkan sanitasi dan higienitas secara optimal telah melampaui standar pendapatan minimum tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peternak tersebut dapat dikategorikan sejahtera dari sisi pendapatan. Sebaliknya, peternak yang belum menerapkan sanitasi secara optimal masih berada di bawah standar UMR. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik sanitasi dan higienitas merupakan investasi jangka panjang yang berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi peternak (Ariningsih et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan

sanitasi dan higienitas berkontribusi langsung pada penguatan ekonomi rumah tangga peternak sapi perah.

Selain pendapatan, kesejahteraan peternak juga tercermin dari aspek non-ekonomi seperti kondisi tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak telah memiliki rumah yang layak huni, akses terhadap layanan kesehatan, serta kepesertaan BPJS Kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa peternak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Dalam aspek pendidikan, meskipun tingkat pendidikan peternak relatif rendah, anak-anak peternak dapat mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA bahkan perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya mobilitas sosial yang positif dalam keluarga peternak, sebagaimana disampaikan oleh Chambers (2006) bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari akses terhadap layanan dasar dan kesempatan hidup yang lebih baik.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari terpenuhinya kebutuhan dasar dan kebermanfaatan usaha bagi lingkungan dan masyarakat. Praktik sanitasi dan higienitas peternakan sapi perah di Kecamatan Pulung mencerminkan upaya peternak dalam menghasilkan produk yang *halal* dan *tayyib*, serta menjaga kelestarian lingkungan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Siddiqi (2004) bahwa aktivitas ekonomi yang baik harus memenuhi prinsip keadilan, kebersihan, dan keberlanjutan. Dengan demikian, penerapan sanitasi dan higienitas tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi peternak, tetapi juga memperkuat nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam praktik peternakan sapi perah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan sanitasi dan higienitas peternakan sapi perah di Kecamatan Pulung secara umum telah dilaksanakan pada tingkat dasar. Peternak telah melakukan pembersihan kandang dan memandikan sapi secara rutin dua kali sehari, serta mencuci tangan sebelum dan sesudah proses pemerahan. Namun demikian, penerapan sanitasi dan higienitas yang lebih optimal, seperti penggunaan desinfektan, alkohol, serta pemberian nutrisi tambahan berupa vitamin dan pakan tambahan, masih terbatas pada sebagian kecil peternak. Praktik sanitasi dan higienitas

tersebut memiliki keterkaitan erat dengan prinsip *thabarah* dalam Islam, yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai prasyarat dalam menghasilkan makanan yang *halal* dan *tayyib* untuk dikonsumsi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan sanitasi dan higienitas peternakan sapi perah di Kecamatan Pulung dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat meliputi sistem dan konstruksi kandang yang kurang memadai, biaya penerapan sanitasi yang relatif tinggi, serta minimnya peran pemerintah dalam pendampingan peternakan. Sementara itu, faktor pendukung meliputi meningkatnya kualitas dan kuantitas susu, menurunnya risiko penyakit pada ternak dan manusia, serta terjaganya kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan limbah menjadi pupuk dan biogas. Dampak penerapan sanitasi dan higienitas secara optimal terbukti mampu meningkatkan pendapatan peternak secara signifikan, memperbaiki kesehatan ternak dan lingkungan, serta membantu efisiensi pengeluaran rumah tangga, sehingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan peternak sapi perah di Kecamatan Pulung.

REFERENSI

- Abdussamad, Z., & Sik, M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Aliyah, S. C., Faisal, F., & Ramadhan, M. (2024). Pengaruh Pemberian Pakan dan Sanitasi Kandang Terhadap Kuantitas Dan Kualitas Susu Sapi Perah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sains Universitas Islam Malang*, 2(1), 77–83.
- Ariningsih, E., Purwantini, T. B., & Irawan, A. R. (2022). Meningkatkan Budaya Bersih dan Sehat Serta Manfaatnya Pada Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(2), 209–230. <https://doi.org/10.21082/akp.v20n2.2022.209-230>
- Christi, A. A., Nugroho, B. A., & Lestari, R. D. (2024). Kesehatan Ternak dan Produktivitas Susu Sapi Perah Pada Peternakan Rakyat. *Jurnal Peternakan Terapan*, 5(1), 45–56.
- Daru, D. K. S. W. (2022). Pengaruh Sanitasi Kandang Terhadap Total Bakteri Susu Sapi Perah (Skripsi). Universitas Islam Malang.
- Fitriyani, R. (2023). Hubungan Sanitasi Kandang Sapi dan Perilaku Peternak Terhadap Risiko Penyakit Ternak (Skripsi). Universitas Jambi.
- Hawari, M. S., Prasetyo, H., & Anwar, M. (2022). Penerapan Higiene Sanitasi dan Biosekuriti pada Peternakan Sapi Perah Rakyat. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Hewan* (hlm. 112–120). Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Imron, Y. N., & Masykuroh, E. (2023). Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pemasaran Marketplace Shopee. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 2(1), 1–17.
- Siddiqi, M. N. (2004). Riba, Bank Interest, and the Rationale of its Prohibition. Islamic Foundation.